

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN POLA KONSUMSI  
PANGAN PENDUDUK DI KABUPATEN PESAWARAN  
PROVINSI LAMPUNG**

**TESIS**

**Oleh**

**Genio Takinanda**



**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

# **Factors that Determine the Pattern of Population Food Consumption in Pesawaran District, Lampung Province**

**By**

**Genio Takinanda**

## **ABSTRACT**

The problem of household consumption is a complex problem because it involves the behavior of a person / group in fulfilling their daily needs. The pattern of food consumption is strongly influenced by various things. This study is a study that aims to determine the effect of income, dependency ratio, and education level on food consumption patterns in Pesawaran District, Lampung Province. The population in this study was the head of the family in the Pesawaran District of Lampung province which was divided into 11 subdistricts, in the process of getting a sample of research conducted questionnaires as many as 100 questionnaires. The results of the study prove that household income has a positive effect on the pattern of food consumption of the people in Pesawaran District in Lampung Province, besides that the dependency ratio has a positive effect on food consumption patterns, and the education level of the people in Pesawaran has a positive effect on food consumption patterns, with Thus the hypothesis that Allegedly the level of education positively influences the pattern of food consumption in the Pesawaran District of Lampung Province, is accepted.

**Keywords: Food Consumption, Income, Dependency Ratio, and Education Level.**

# **Faktor-Faktor Yang Menentukan Pola Konsumsi Pangan Penduduk di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung**

**Oleh**

**Genio Takinanda**

## **ABSTRAK**

Permasalahan konsumsi rumah tangga merupakan permasalahan yang kompleks karena menyangkut perilaku seseorang/ kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal. Penelitian ini merupakan studi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala keluarga di Kabupaten Pesawaran provinsi Lampung yang terbagi dalam 11 Kecamatan, dalam proses mendapatkan sampel penelitian dilakukan penyebaran kuesioner sebanyak 100 kuesioner. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, selain itu variabel *dependency ratio* berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan, serta tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Pesawaran berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan, dengan demikian hipotesis yang menyatakan Diduga tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, diterima.

**Kata Kunci : Konsumsi Pangan, Pendapatan, *Dependency Ratio*, Dan Tingkat Pendidikan.**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN POLA KONSUMSI  
PANGAN PENDUDUK DI KABUPATEN PESAWARAN  
PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**Genio Takinanda**

**Tesis**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
MAGISTER EKONOMI**

**Pada**

**Magister Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Tesis : **FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN POLA  
KONSUMSI PANGAN PENDUDUK DI KABUPATEN  
PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Genio Takinanda**

No. Pokok Mahasiswa : 1621021010

Konsentrasi : **Perencanaan dan Pembangunan Keuangan Daerah**

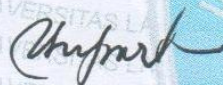
Jurusan : **Magister Ilmu Ekonomi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

#### MENYETUJUI

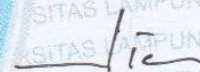
##### 1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



**Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si**  
NIP. 19611209 198803 1 003

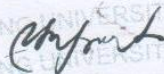
Pembimbing II



**Dr. Lies Mariah Hamzah, S.E., M.Si**  
NIP. 19560721 198403 2 002

#### MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung

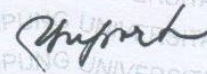


**Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si**  
NIP. 19611209 198803 1 003

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

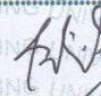
Ketua Penguji : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si**  
(Pembimbing I)



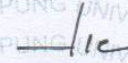
Penguji I : **Dr. Marselina Djayasinga, S.E., M.P.M**



Penguji II : **Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M**



Sekretaris Penguji : **Dr. Lies Mariah Hamzah, S.E., M.Si**  
(Pembimbing II)



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP. 19610904 198703 1 011

**3. Direktur Program Pascasarjana**



**Prof. Drs. Mustofa, MA., Ph.D.**  
NIP. 19570101 198403 1 020

**Tanggal Lulus Ujian Tesis 29 Januari 2019**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda – tangan dibawah ini:

NAMA : Genio Takinanda  
NPM : 1621021010  
JUDUL TESIS : **Faktor-Faktor Yang Menentukan Pola Konsumsi Pangan Penduduk di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan - bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Lampung atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Lampung

Demikian pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 29 Januari 2019

Yang membuat pernyataan,



Genio Takinanda  
NPM.1621021010

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Sukarame, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung pada tanggal 11 Mei 1993, sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara buah hati pasangan Bapak Yadi Lustiadi dan Rusnilawaty.

Penulis memulai pendidikan pada Tahun 1998 di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Kautsar, Rajabasa, Bandar Lampung, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Al-Kautsar Rajabasa, Bandar Lampung dan diselesaikan pada Tahun 2005. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Rawa Laut diselesaikan pada Tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Bandar Lampung diselesaikan pada Tahun 2011.

Pada Tahun 2011, penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis melalui jalur Mandiri dan menjalani aktivitas sebagai mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan. Penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) masabakti 2012/2013 dan 2013/2014. Penulis juga aktif di ekstra kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).



## **MOTO**

“Sesungguhnya semua urusan (perintah) apabila Allah menghendaki segala sesuatunya, Allah hanya berkata : “Jadiah”, maka Jadilah”

(Q.S. Yaa Siin: 82)

“Berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan”

(Q.S. Al Maidah: 48)

“Sukses adalah suatu perjalanan yang dibentuk dari rasa semangat dan penuh tanggung jawab, karena masa depan adalah milik mereka yang menyiapkan hari ini”

(Genio Takinanda)

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini ku persembahkan kepada :

Papi mami tercinta, Yadi Lustiadi dan Rusnilawaty terimakasih atas doa, dukungan, dan semangat yang tak henti diberikan untuk kelancaran skripsi ini.

Kepada kakak perempuanku tercinta Novita Dini Asih (alm) yang selalu ku ingat semua nasihatnya dan adikku tersayang Vina Rahmalia Anjani, kalian merupakan penyemangat hidupku.

Kepada istriku tercinta Bianca Sukma Arananda terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan kepada ku di proses studi magister ini

Dosen-dosen serta sahabat-sahabat terbaik yang turut memberikan saran, motivasi, dan juga doa yang menambahkan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Almamater tercinta Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penulisan Skripsi penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Menentukan Pola Konsumsi Pangan Penduduk di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung”** . adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister ekonomi di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
3. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan ilmu serta kritik dalam proses tesis hingga akhir.
4. Ibu Lies Mariah Hamzah , S.E., M.E., Si selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan ilmu serta kritik dalam proses tesis hingga akhir
5. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M selaku dosen penguji I yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran. Serta telah hadir pada seminar usul, seminar hasil dan ujian komprehensif.
6. Ibu Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran. Serta telah hadir pada seminar usul, seminar hasil dan ujian komprehensif.
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
  - a. Lampung.

8. Ayahanda ku tercinta Dr. Hi. Yadi Lustiadi, M.Si serta ibunda ku tercinta Dra. Hj Rusnilawaty dan juga adinda ku tersayang Vina Rahmalia Anjani terimakasih atas segalanya yang telah diberikan baik moril maupun materil, support yang tiada henti dan kasih sayang yang sungguh besar diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan studi magister ini tepat waktu
9. Yang terkasih istriku Bianca Sukma Arananda yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya di proses studi magister ini .
10. Teman-teman sedari dulu : Ridho, Pram, Koko, Enny, Dinda, Dwi
11. Teman-teman seperjuangan dan Clan TD : Borju, Arga, Sofyan, Panji, Udin, Ikram, Edo, Nanang, Indret, DJ Thariq, Yoga, Ruhan, Ridel, Richard, Iduy, Diono, Allan, Amri, Ayah, dan Devin.

Bandar Lampung, 29 Januari 2019

Penulis

**Genio Takinanda**

## DAFTAR ISI

|                                       | Halaman     |
|---------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>            | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN.....</b>                | <b>ii</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                 | <b>iii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                  | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>      | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>       | <b>vi</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>            | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>               | <b>viii</b> |
| <b>MOTTO .....</b>                    | <b>ix</b>   |
| <b>SANWACANA .....</b>                | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>             | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>             | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>          | <b>xv</b>   |
| <br>                                  |             |
| <b>I . PENDAHULUAN .....</b>          | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....               | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....              | 13          |
| C. Tujuan Penelitian .....            | 13          |
| D. Kegunaan Penelitian.....           | 13          |
| <br>                                  |             |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>     | <b>15</b>   |
| A. Pengertian Konsumsi .....          | 15          |
| B. Teori Konsumsi .....               | 16          |
| C. Fungsi Konsumsi.....               | 21          |
| D. Pola Konsumsi .....                | 24          |
| E. Pendapatan .....                   | 27          |
| F. <i>Dependency Ratio</i> .....      | 29          |
| G. Pendidikan.....                    | 32          |
| H. Penelitian Terdahulu .....         | 35          |
| I. Kerangka Pemikiran.....            | 37          |
| J. Pengembangan Hipotesis .....       | 38          |
| <br>                                  |             |
| <b>III. METODE PENELITIAN .....</b>   | <b>42</b>   |
| A. Jenis dan Sumber Data .....        | 42          |
| B. Definisi Operasional Variabel..... | 43          |

|  |           |
|--|-----------|
| C. Populasi dan Sampel .....   | 45        |
| D. Metode Pengolahan Data .....  | 46        |
| E. Metode Analisis .....   | 47        |
| F. Uji Hipotesis .....   | 49        |
| <b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>51</b> |
| A. Deskripsi Objek Penelitian.....   | 51        |
| B. Deskripsi Variabel Penelitian.....  | 56        |
| C. Uji Asumsi Klasik.....  | 57        |
| D. Pengaruh Pendapatan, <i>Dependency Ratio</i> , Dan Tingkat Pendidikan<br>Terhadap Pola Konsumsi Pangan..... | 60        |
| E. Pembahasan.....   | 64        |
| <b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>71</b> |
| A. Simpulan .....  | 71        |
| B. Saran.....  | 72        |

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>  | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| 1. Indikator Konsumsi Terpilih, Indonesia Tahun 2014-2016.....  | 2              |
| 2. Penghasil Produksi Padi Tertinggi Nasional, Tahun 2016 .....   | 4              |
| 3. Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2015 – 2016 .....      | 5              |
| 4. Persentase Penduduk Laki-laki Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota, dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Provinsi Lampung, 2017 ..... | 7              |
| 5. Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Pesawaran, 2016 .....              | 8              |
| 6. Jumlah Keluarga Sejahtera Dan Pra Sejahtera Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung .....  | 9              |
| 7. Daftar Penelitian Terdahulu .....  | 35             |
| 8. Nama Variabel, Simbol Variabel, Ukuran, dan Sumber Data .....  | 44             |
| 9. Teknik Pengambilan Sampel.....   | 46             |
| 10. Usia Kepala Rumah Tangga Sampel Penelitian.....   | 51             |
| 11. Jumlah Anggota Keluarga Sampel Penelitian.....  | 52             |
| 12. Pendidikan Kepala Rumah Tangga Sampel Penelitian.....   | 52             |
| 13. Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Sampel Penelitian .....   | 53             |
| 14. Rerata Pengeluaran Untuk Makanan per bulan Sampel Penelitian.....   | 53             |
| 15. Pengelompokan dan Frekuensi Pendapatan rata-rata per Bulan .....  | 54             |
| 16. Tabulasi Silang Antara Pendapatan dengan Tingkat pendidikan.....  | 54             |
| 17. Tabulasi Silang Antara Pendapatan dengan Dependency Ratio .....   | 55             |
| 18. Pola Konsumsi Makanan per bulan Terhadap Pendapatan .....   | 55             |
| 19. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....  | 56             |
| 20. Hasil Uji Multikonejaritas.....   | 58             |
| 21. Hasil Uji Autokorelasi.....   | 59             |
| 22. Uji Statistik F .....   | 61             |
| 23. Pengujian Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ).....   | 61             |
| 24. Uji Statistik t .....   | 62             |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar :   | Halaman |
|--|---------|
| 1. Angka Kematian Bayi (Per 1.000 Kelahiran Hidup) ..... | 11      |
| 2. Data distribusi Angka Harapan Hidup tahun 2015 .....  | 12      |
| 3. Kerangka Pemikiran Penelitian.....                    | 38      |
| 4. Hasil Uji Normalitas .....                            | 57      |
| 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....                   | 59      |



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pertanyaan Responden
2. Rangkuman Jawaban Responden
3. Data input Penelitian
4. Statistik Deskriptif
5. Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Asumsi Klasik
6. Tabel Uji F ( $\sigma = 0.05$ )
7. Tabel Uji t ( $\sigma = 0.05$ )

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbagai jenis barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan kepada masyarakat untuk digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Munculnya kegiatan produksi disebabkan karena adanya kegiatan konsumsi. Sebaliknya, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi. Pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup ini disebut konsumsi rumah tangga (Nababan, 2013).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau juga pendapatan yang dibelanjakan. Konsumsi rumah tangga menurut BPS (2015) dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan. Konsumsi rumah tangga ini tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain, pengeluaran untuk konsumsi makanan dihitung selama seminggu yang lalu sedangkan konsumsi non makanan dihitung sebulan yang lalu (BPS, 2015: 26).

Perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia dilihat dari indikator konsumsi terpilih tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Indikator Konsumsi Terpilih, Indonesia Tahun 2014-2016**

| Indikator Terpilih                                  | 2014    |           | 2015    |           | 2016    |           |
|---|---------|-----------|---------|-----------|---------|-----------|
|   | Maret   | September | Maret   | September | Maret   | September |
| <b>Rata-rata Pendapatan per Kapita</b>              |         |           |         |           |         |           |
| - Persentase untuk makanan                          | 49,45   | 48,46     | 51,08   | 47,71     | 50,66   | 47,19     |
| - Persentase untuk bukan makanan                    | 50,55   | 51,54     | 48,92   | 52,29     | 49,34   | 52,81     |
| <b>Distribusi pendapatan</b>                        |         |           |         |           |         |           |
| - 40 % penduduk pendapatan terendah                 | 16,85*  | 17,67*    | 16,98*  | 16,88*    | 16,87*  | 17,25*    |
| - 40 % penduduk pendapatan menengah                 | 34,73*  | 35,89*    | 34,41*  | 34,18*    | 34,09*  | 34,25*    |
| - 20 % penduduk pendapatan tertinggi                | 48,42*  | 46,45*    | 48,61*  | 48,94*    | 49,04*  | 48,50*    |
| <b>Rata-rata konsumsi kalori per kapita sehari</b>  |         |           |         |           |         |           |
| - Tanpa makanan jadi                                | 1647,67 | 1586,82   | 1587,09 | 1599,63   | 1550,85 | 1540,04   |
| - Dengan makanan jadi                               | 1952,01 | 1852,84   | 1852,64 | 1865,30   | 1842,75 | 1 828,41  |
| <b>Rata-rata konsumsi Protein per kapita sehari</b> |         |           |         |           |         |           |
| - Tanpa makanan jadi                                | 47,25   | 45,41     | 45,21   | 46,15     | 44,33   | 43,82     |
| - Dengan makanan jadi                               | 56,25   | 53,12     | 53,14   | 54,14     | 53,08   | 52,44     |

*Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, Modul Konsumsi 2017.*

*\* Dihitung dengan menggunakan data individu bukan data kelompok pengeluaran seperti pada tahun sebelumnya.*

Terlihat pada Tabel 1, bahwa pengeluaran untuk bukan makanan dan makanan setiap tahunnya selalu berfluktuatif, bahkan untuk Tahun 2016 terjadi kenaikan dan penurunan yang cukup berimbang pada bulan Maret dan September, hal ini menunjukkan bahwa setiap orang selalu mengeluarkan pendapatannya memenuhi kebutuhan akan makan, pakaian, hiburan atau untuk kebutuhan yang lain. Pengeluaran masyarakat untuk makanan, pakaian, dan kebutuhan lainnya tersebut dinamakan dengan pembelanjaan atau konsumsi.

Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap orang mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu, kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Ketahanan pangan diwujudkan oleh hasil kerja suatu sistem ekonomi pangan yang terdiri atas subsistem penyediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan (Suryana 2010). Ketersediaan pangan yang cukup di suatu wilayah dapat dijadikan indikator pemenuhan konsumsi pangan masyarakat. Pada wilayah dimana tingkat ketersediaan pangan cukup tinggi, cenderung akan memberikan gambaran situasi konsumsi pangan yang lebih baik (Arifin 2012).

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama, untuk mewujudkan sumber daya yang berkualitas. Pemenuhan kecukupan pangan perseorangan merupakan esensi dari ketahanan pangan, dan dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau harganya serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Teori Engel menyatakan jika Pendapatan meningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil. Rachman dan Ariani (2008) menemukan bahwa rata-rata kualitas konsumsi pangan di Indonesia masih rendah dan kurang terdiversifikasi, masih didominasi pangan sumber karbohidrat, terutama dari padi-padian.

Salah satu Provinsi yang merupakan lumbung pangan Nasional adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki keunggulan di bidang pertanian khususnya tanaman pangan. Berdasarkan ATAP (Angka Tetap) Tanaman Pangan Tahun 2016, produksi padi Provinsi Lampung menempati 7 (tujuh) besar penghasil produksi padi tertinggi nasional.

**Tabel 2. Penghasil Produksi Padi Tertinggi Nasional, Tahun 2016**

| Provinsi | 2016       |
|----------|------------|
| Jatim    | 13.633.701 |
| Jabar    | 12.540.550 |
| Jateng   | 11.473.161 |
| Sulsel   | 5.727.081  |
| Sumsel   | 5.074.613  |
| Banten   | 4.604.214  |
| Lampung  | 4.021.192  |

*Sumber: BPS, Kementan, diolah Tim Riset CNBC, 2018*

Berdasarkan data Tabel 2 terlihat pada tahun 2016 provinsi Lampung menempati 7 (tujuh) besar penghasil produksi padi tertinggi nasional, hal ini membuat Provinsi Lampung dijuluki sebagai lumbung pangan nasional. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (BPS, 2016), sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan/diinvestasikan

Berikut disajikan disajikan data persentase pengeluaran rata-rata per kapita untuk kelompok makanan dan bukan makanan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2015 dan 2016.

**Tabel 3. Persentase Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2015 – 2016**

| Kabupaten/Kota      | Makanan |              | Bukan Makanan |       |
|---------------------|---------|--------------|---------------|-------|
|                     | 2015    | 2016         | 2015          | 2016  |
| Lampung Barat       | 56,27   | 54,68        | 43,73         | 45,32 |
| Tanggamus           | 56,54   | 55,87        | 43,46         | 44,13 |
| Lampung Selatan     | 54,31   | 55,76        | 45,69         | 44,24 |
| Lampung Timur       | 51,08   | 55,98        | 48,92         | 44,02 |
| Lampung Tengah      | 50,97   | 53,06        | 49,03         | 46,94 |
| Lampung Utara       | 58,26   | 51,58        | 41,74         | 48,42 |
| Way Kanan           | 52,34   | 55,03        | 47,66         | 44,97 |
| Tulang Bawang       | 53,05   | 53,8         | 46,95         | 46,2  |
| Pesawaran           | 57,5    | <b>56,24</b> | 42,5          | 43,76 |
| Pringsewu           | 53,84   | 49,74        | 46,16         | 50,26 |
| Mesuji              | 57,39   | 52,89        | 42,61         | 47,11 |
| Tulang Bawang Barat | 53,6    | 52,85        | 46,4          | 47,15 |
| Pesisir Barat       | 60,54   | 56,05        | 39,46         | 43,95 |
| Bandar Lampung      | 43,39   | 45,95        | 56,61         | 54,05 |
| Metro               | 41,82   | 41,76        | 58,18         | 58,24 |
| Provinsi Lampung    | 51,59   | 52,29        | 48,41         | 47,71 |

*Sumber: BPS, Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2017*

Pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi makanan mengalami kenaikan dari 51,59 persen pada tahun 2015 menjadi 52,29 persen pada tahun 2016. Kenaikan ini mengindikasikan adanya pergeseran pola konsumsi yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan makanan. Selain itu terlihat bahwa Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2016 mempunyai persentase paling tinggi untuk konsumsi makanan dengan persentase sebesar 56,24%. Tabel 3 memperlihatkan bahwa pola konsumsi pangan antara satu daerah dengan daerah lainnya dapat berbeda tergantung dari lingkungannya termasuk sumberdaya dan

budaya setempat, selera, dan pendapatan masyarakat. Pola konsumsi pangan juga akan berubah dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan, perubahan kesadaran masyarakat akan pangan dan gizi serta perubahan gaya hidup (Apriani & Baliwati 2010).

Selain itu menurut Hanantijo (2013) pola konsumsi dapat dipengaruhi oleh *dependency ratio* atau rasio ketergantungan, Angka ketergantungan dapat memberikan informasi kepada kita berapa besar setiap orang yang sudah bekerja menanggung beban orang yang belum atau tidak bekerja. Dengan melihat angka atau indeks dari beban tanggungan ini, kita bisa melihat seberapa besar kemakmuran yang dimiliki oleh suatu negara atau wilayah.

Peningkatan *dependency ratio* dalam keluarga salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran. Peningkatan kelahiran akan mengakibatkan peningkatan jumlah anggota keluarga yang tidak produktif sehingga mengakibatkan anggota keluarga yang produktif mengalokasikan pengeluaran yang seharusnya untuk di simpan (*saving*) diberikan kepada anggota keluarga yang tidak produktif yang akan berakibat pada semakin besarnya porsi pengeluaran keluarga (Bintarto, 2004).

Selain itu, menurut Nurkse (dalam Kuncoro, 2006) selain pendapatan, rendahnya Pendidikan berhubungan dengan pengangguran dan konsekuensinya adalah menanggung resiko hidup dalam kemiskinan. Pendidikan diakui secara luas bahwa memiliki peran sebagai pemimpin dalam instrumen pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan semakin dikembangkan.

Beberapa tahun lalu pendidikan hanya dipusatkan pada pendidikan dasar dan menengah. Namun, saat ini pendidikan telah dikembangkan hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan mampu memperbaiki kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat konsumsinya juga akan semakin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga semakin berpendidikan tinggi maka konsumsi makanan semakin banyak (Bloom, 2006).

Meskipun demikian masih banyak penduduk Lampung yang belum mempunyai pendidikan yang tinggi:

**Tabel 4. Persentase Penduduk Laki-laki Berumur 15 Tahun Ke Atas menurut Kabupaten/Kota, dan Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Provinsi Lampung, 2017**

| Kabupaten/Kota      | Belum Pernah Sekolah | Tidak Punya Ijazah SD | SD/M I/ Paket A | SMP/M Ts /Paket B | SMA/S MK/ MA/ Paket C | Diploma I s.d Universitas | Total |
|---------------------|----------------------|-----------------------|-----------------|-------------------|-----------------------|---------------------------|-------|
| Lampung Barat       | 2,77                 | 13,09                 | 37,14           | 24,39             | 18,78                 | 3,83                      | 100   |
| Tanggamus           | 3,18                 | 20,22                 | 33,71           | 24,09             | 15,35                 | 3,44                      | 100   |
| Lampung Selatan     | 2,55                 | 13,37                 | 29,24           | 28,42             | 23,02                 | 3,4                       | 100   |
| Lampung Timur       | 3,57                 | 17,48                 | 28,06           | 28,23             | 19,67                 | 2,99                      | 100   |
| Lampung Tengah      | 3,3                  | 18,44                 | 29,8            | 27,88             | 17,23                 | 3,36                      | 100   |
| Lampung Utara       | 1,8                  | 12,44                 | 27,33           | 27,68             | 24                    | 6,76                      | 100   |
| Way Kanan           | 3,76                 | 17,86                 | 33,31           | 24,02             | 16,62                 | 4,44                      | 100   |
| Tulang Bawang       | 2,67                 | 19,4                  | 29,39           | 26,59             | 17,63                 | 4,32                      | 100   |
| Pesawaran           | 2,57                 | 16,1                  | 28,49           | 28,1              | 21,47                 | <b>3,26</b>               | 100   |
| Pringsewu           | 2,47                 | 13,78                 | 29,61           | 28,58             | 20,55                 | 5,02                      | 100   |
| Mesuji              | 2,83                 | 18,54                 | 36,29           | 26,03             | 12,67                 | 3,63                      | 100   |
| Tulang Bawang Barat | 2,58                 | 18,62                 | 31,77           | 24,88             | 17,85                 | 4,3                       | 100   |
| Pesisir Barat       | 2,55                 | 10,69                 | 36,8            | 23,77             | 20,75                 | 5,43                      | 100   |
| Bandar Lampung      | 1,59                 | 9,72                  | 14,67           | 21,16             | 37,07                 | 15,78                     | 100   |
| Metro               | 1,36                 | 7,69                  | 14,69           | 21,33             | 40                    | 14,94                     | 100   |
| Lampung             | 2,72                 | 15,46                 | 28,12           | 26,18             | 21,9                  | 5,61                      | 100   |

*Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung, 2017*



Tabel 4 memperlihatkan persentase penduduk lelaki berumur 15 tahun ke atas yang mempunyai tingkat Pendidikan menurut kabupaten dan kota, terlihat bahwa Kabupaten Lampung Timur mempunyai persentase terendah untuk ijazah diploma s/d universitas sebesar 2,99%, Kabupaten Pesawaran menempati posisi berikutnya dengan persentase 3,26%, hal ini menjadi acuan penelitian untuk melakukan penelitian di Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan data pada Tabel 2 dan 3 dapat diuraikan rata-rata pengeluaran dan persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok makanan di Kabupaten Pesawaran:

**Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran dan Persentase Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Pesawaran, 2016**

| Kelompok Makanan         | Rata-rata Pengeluaran (rupiah) | Persentase Rata-rata Pengeluaran (%) |
|--------------------------|--------------------------------|--------------------------------------|
| Padi-padian              | 82.150                         | 23,43                                |
| Umbi-umbian              | 15.48                          | 0,44                                 |
| Ikan/Udang/Cumi/Kerang   | 21.319                         | 6,08                                 |
| Daging                   | 67.95                          | 1,94                                 |
| Telur dan susu           | 19.047                         | 5,43                                 |
| Sayur-sayuran            | 33.865                         | 9,66                                 |
| Kacang-kacangan          | 11.676                         | 3,33                                 |
| Buah-buahan              | 19.345                         | 5,52                                 |
| Minyak dan Kelapa        | 14.612                         | 4,17                                 |
| Bahan minuman            | 17.760                         | 5,07                                 |
| Bumbu-bumbuan            | 79.64                          | 2,27                                 |
| Konsumsi lainnya         | 65.40                          | 1,87                                 |
| Makanan dan minuman jadi | 45.877                         | 13,09                                |
| Rokok/Cigarette          | 62.062                         | 17,7                                 |
| Jumlah                   | 350.560                        | 100                                  |

*Sumber: BPS, Pesawaran Dalam Angka, 2017*

Berdasarkan Tabel 5, dapat terlihat pengeluaran untuk makanan terbesar Kabupaten Pesawaran kepada padi-padian dengan persentase 23,43% dan kedua yaitu rokok dengan persentase 17,7%, hal ini sesuai dengan berita resmi

statistik nasional yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pengeluaran per kapita per bulan masyarakat miskin mengalami kenaikan dari Rp 359.520 pada bulan September 2014 menjadi Rp 371.626 pada bulan Maret 2015. Konsumsi terbesar adalah untuk makanan yang juga naik dari Rp 290.758 pada bulan September 2014 menjadi Rp 299.691 di bulan Maret 2015. Terdapat komoditas terbesar yang dikeluarkan para masyarakat miskin. Pertama, beras di mana masyarakat kota mengeluarkan 25,86% penghasilannya untuk membeli pangan pokok ini, sementara masyarakat desa mengeluarkan 33,97%. Kedua, rokok kretek filter. (BPS dalam <http://finance.detik.com>, 2018)

Berdasarkan data dan fenomena tersebut perbedaan pemilihan kebutuhan untuk dikonsumsi masyarakat miskin dan sejahtera. Berikut jumlah keluarga sejahtera dan Pra sejahtera menurut kecamatan di Kabupaten Pesawaran:

**Tabel 6. Jumlah Keluarga Sejahtera Dan Pra Sejahtera Menurut Kecamatan Di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung**

| No        | Kecamatan     | Jumlah Keluarga Pra Sejahtera | Persentase    | Jumlah Keluarga Sejahtera | Persentase    | Jumlah Keluarga |
|-----------|---------------|-------------------------------|---------------|---------------------------|---------------|-----------------|
| 1         | Punduh Pidada | 1726                          | 40,20%        | 2568                      | 59,80%        | 4294            |
| 2         | Marga Punduh  | 2450                          | <b>62,06%</b> | 1498                      | 37,94%        | 3948            |
| 3         | Padang Cermin | 2709                          | 38,49%        | 4329                      | 61,51%        | 7038            |
| 4         | Teluk Pandan  | 3061                          | 40,09%        | 4574                      | 59,91%        | 7635            |
| 5         | Way Ratai     | 2915                          | 35,02%        | 5410                      | 64,98%        | 8325            |
| 6         | Kedondong     | 3983                          | 44,51%        | 4966                      | 55,49%        | 8949            |
| 7         | Way Khilau    | 2682                          | 38,37%        | 4307                      | 61,63%        | 6989            |
| 8         | Way Lima      | 5189                          | 51,09%        | 4968                      | 48,91%        | 10157           |
| 9         | Gedung Tataan | 7642                          | 30,63%        | 17307                     | <b>69,37%</b> | 24949           |
| 10        | Negeri Katon  | 6717                          | 39,69%        | 10208                     | 60,31%        | 16925           |
| 11        | Tegineneng    | 5745                          | 39,20%        | 8912                      | 60,80%        | 14657           |
| Pesawaran |               | 44.819                        | 39,36%        | 69047                     | 60,64%        | 113.866         |

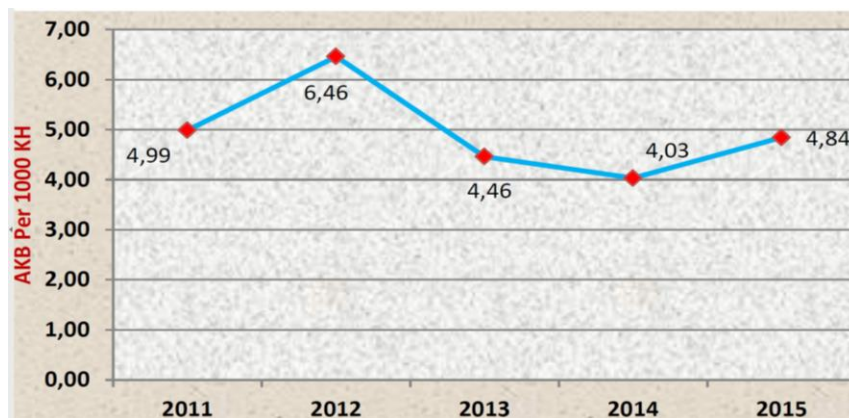
Sumber: BPS, Pesawaran Dalam Angka, 2017

Berdasarkan Tabel 6 terlihat persentase jumlah keluarga sejahtera terbesar dimiliki oleh kecamatan Gedung Tataan dengan persentase keluarga pra sejahtera sebesar 69,37% atau sebesar 17.307 keluarga dari 24.949, sedangkan jumlah keluarga pra sejahtera terbesar dimiliki oleh kecamatan Marga Punduh dengan persentase sebesar 62,06% atau 2450 keluarga dari 3948 keluarga yang ada keluarga yang ada di kecamatan tersebut.

Menurut Rahman dkk (2006), Pendapatan secara langsung maupun tidak langsung, akan sangat mempengaruhi pola konsumsi serta kesejahteraan hidup mereka. Pendapatan yang diperoleh akan dialokasikan untuk mencukupi segala kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan.

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya (Siregar, 2009). Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu (Pusposari, 2012).

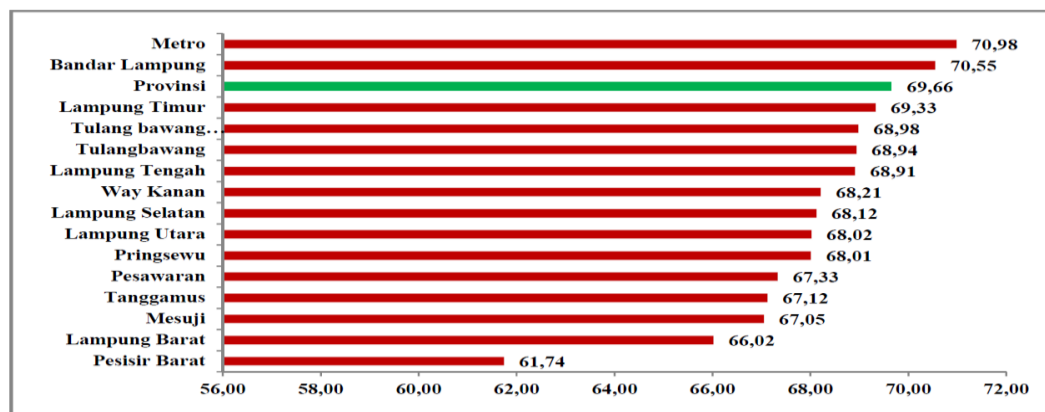
Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis memilih Kabupaten Pesawaran sebagai objek penelitian serta berfokus pada konsumsi rumah tangga yaitu pangan, dengan alasan bahwa masih terdapat fenomena gizi buruk di Kabupaten Pesawaran, seperti diberitakan oleh Program Keluarga Harapan (PKH) Pesawaran bahwa di Desa Harapan Jaya, Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran masih terdapat beberapa keluarga miskin dan anaknya diduga menderita Gizi Buruk hal ini dikarenakan kurang gizi, dan usianya sudah enam tahun tapi masih seperti bayi (<http://pelitanusantara.co.id>). Selain itu tingginya kasus kematian bayi yang dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Angka Kematian Bayi (Per 1.000 Kelahiran Hidup) di Kabupaten Pesawaran tahun 2011-2015

Sumber: *Seksi Kesga Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran, 2018*

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa angka kematian bayi di Kabupaten Pesawaran meningkat, hal ini juga terlihat dari angka harapan hidup yang masih rendah dan dibawah rata-rata Provinsi, Bila dilihat capaian Angka Harapan Hidup di Kabupaten Kota (menggunakan data AHH tahun 2014 karena AHH 2015 per Kabupaten Kota belum ada) masih ada 13 Kabupaten Kota, yang AHHnya masih berada di bawah AHH Provinsi, seperti terlihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Data distribusi Angka Harapan Hidup tahun 2015  
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Pada data tersebut terlihat bahwa Kabupaten Pesawaran mempunyai angka harapan hidup yang rendah dan masih dibawah rata-rata angka harapan hidup Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis membatasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Pesawaran provinsi Lampung, yaitu tingkat pendapatan, rasio ketergantungan dan tingkat Pendidikan, serta berfokus pada konsumsi rumah tangga yaitu pangan, dengan pola konsumsi pangan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga, karena besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumah tangga akan semakin sejahtera bila persentase

pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Menentukan Pola Konsumsi Pangan Penduduk di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang digeluti.

2. Bagi masyarakat ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangannya ilmu khususnya tentang pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pangan masyarakat.
3. Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Magister di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### A. Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "Consumption". Konsumsi artinya pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas yaitu seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan. Menurut T Gilarso (2003:89), konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat.

Kata konsumsi dalam Kamus Besar Ekonomi diartikan sebagai tindakan manusia baik secara langsung atau tak langsung untuk menghabiskan atau mengurangi kegunaan (*utility*) suatu benda pada pemuasan terakhir dari kebutuhannya (Sigit dan Sujana, 2007:115).

Mankiw (2007:11), mendefinisikan konsumsi sebagai pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelian rumah tangga pada barang yang tahan lama, kendaraan dan perlengkapan dan barang tidak tahan lama seperti makanan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit, termasuk pendidikan.



Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman rumah tangga konsumen.

## **B. Teori Konsumsi**

### **1. Teori Konsumsi dari John Maynard Keynes**

Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan  $C = f(Y)$ . Keynes mengajukan 3 asumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu:

- Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.
- Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik.
- Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. (Mankiw, 2007:425-426)

Fungsi konsumsi Keynes secara makro menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi pada tingkat harga konstan. Pendapatan yang dimaksud merupakan pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*. Variabel pendapatan nasional dalam fungsi konsumsi Keynes merupakan pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya (Soediyono, 2000).

Sehingga secara garis besar teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa, (besar-kecil) konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Sedangkan unsur tabung tidak terlalu berdampak terhadap perubahan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

## **2. Teori Konsumsi Pendapatan Permanen (Milton Friedman)**

Adam Smith berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan *skill*, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain (Rahardja, dan Manurung, 2008).

Teori ini disampaikan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*) dengan definisi sebagai berikut:

- Pendapatan permanen ialah pendapatan yang orang harapkan untuk terus bertahan di masa depan (Mankiw, 2003:443).
- Pendapatan sementara ialah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. (Mankiw, 2003:443).

Selain itu, Friedman juga membagi pengeluaran konsumsimenjadi 2 yaitu:

- Pengeluaran konsumsi permanen (konsumsi yang direncanakan)
- Pengeluaran konsumsi sementara (konsumsi yang tidak direncanakan)

Friedman beranggapan bahwa tidak terdapat korelasi antarpendapatan/konsumsi sementara dengan pendapatan/konsumsipermanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatansementara. Kecenderungan mengkonsumsi dari pendapatan sementara sama dengan nol, artinya jika konsumen menerimapendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhikonsumsi. Jika konsumen menerima pendapatan sementara yangnegatif maka tidak akan mengurangi konsumsi (Algifari, 1998:72).

Mankiw (2003:444) menyatakan, jika pendapatan sekarangsecara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderunganuntuk mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun. Bilapendapatan sekarang turun secara temporer di bawah pendapatanpermanen, kecederungan mengkonsumsi rata-rata secara temporerakan naik.

Kesimpulannya, teori konsumsi dari Milton Friedmanberpikiran bahwapendapatan permanen akan mempengaruhibesarnya jumlah kecenderunganmengkonsumsi rata-ratamasyarakat. Kecenderungan mengkonsumsi

tersebut bisa saja mengarah pada jenis makanan atau non makanan bergantung pada besar-kecilnya jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat.

### **3. Teori Konsumsi Daur/Siklus Hidup**

Teori konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup disampaikan dikemukakan oleh Franco Modigliani. Modigliani menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang tersebut (Algifari, 1998:66).

Teori ini membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 bagian berdasarkan umur seseorang:

- Orang cenderung menerima pendapatan yang rendah pada usia muda, rasio tabungan berfluktuasi seiring dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negatif (*dissaving*)
- Pada usia menengah pendapatan seseorang cenderung tinggi, menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka dan rendah pada usia tua.
- Pada kategori usia tua, orang cenderung akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah. Kemudian orang sudah tidak mampu lagi menghasilkan pendapatan sendiri, sehingga bila ia tidak memiliki tabungan maka ia akan mengalami kecenderungan *dissaving*.

Modigliani menekankan bahwa pendapatan bervariasi dan tabungan secara sistematis yang terjadi selama kehidupan seseorang menjadikan konsumen mampu menggerakkan pendapatannya ketika dalam kondisi tinggi ke kondisi yang rendah (Mankiw, 2003:439).

Sehingga teori konsumsi dengan Hipotesis Daur Hidup dari Franco Modigliani berkesimpulan bahwa, konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Kecenderungan mengkonsumsi nilainya berdasarkan pada umur, selera dan tingkat bunga yang dimiliki oleh konsumen itu sendiri.

#### **4. Teori Konsumsi Pendapatan Relatif**

Teori konsumsi Pendapatan relative disampaikan oleh James Dusenberry. Ia menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, dengan mengurangi besarnya tabungan (Rahardja, dan Manurung, 2008).

Jika pendapatan berkurang, konsumen akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik (Guritno dan Algifari, 1998:71). Kondisi ini terjadi sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Bertambahnya pendapatan menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan pertambahan tabungan tidak terlalu besar (Soediyono, 2000).

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

- Konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya. (*Ratchet Effect*)
- Perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya. (*Demonstration Effect*) (Algifari, 1998:72)

Sehingga berdasarkan uraian mengenai teori konsumsi, dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan erat antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Konsumsi masyarakat akan meningkat selaras dengan peningkatan pendapatan, dimana besarnya peningkatan konsumsi dalam proporsi tertentu.

### **C. Fungsi Konsumsi**

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Barang-barang yang diproduksi digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dengan pendapatan (*Ahmad Subagyo. www.ahmadsubagyo.com. Konsumsi, Tabungan dan Investasi*).

Fungsi konsumsi merupakan suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan disposabel) perekonomian tersebut (Mankiw, 2007).

Konsep konsumsi Keynes, didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi

yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri. Hal ini dikarenakan hasrat konsumsi yaitu kecenderungan konsumsi marginal atau konsumsi tambahan akan menurun, jika pendapatan meningkat (Guritno dan Algifari, 1998).

Keynes beranggapan bahwa tidak seorangpun yang akan mengkonsumsi seluruh kenaikan pendapatannya, tapi ia juga menganggap bahwa semakin kaya seseorang tersebut maka akan semakin berkurang konsumsinya. Anggapan mengenai berkurangnya kecenderungan mengkonsumsi secara marginal ialah bagian penting dalam teori Keynes. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2005):

$$C = a + bY$$

Dimana:

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecenderungan konsumsi marginal

C = Tingkat konsumsi

Y = Tingkat pendapatan nasional

Terdapat dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposibel dengan konsumsi dan pendapatan disposibel dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung. Hubungan tersebut dideskripsikan menjadi kecenderungan mengkonsumsi, dimana kecenderungan mengkonsumsi dibedakan menjadi kecenderungan mengkonsumsi marginal dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata.

Kecenderungan mengkonsumsi marginal dinyatakan sebagai MPC (*Marginal propensity to Consume*) yang artinya perbandingan antara penambahan konsumsi

( $\Delta C$ ) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposibel ( $Y_d$ ) yang diperoleh. Nilai MPC dihitung dengan menggunakan rumus:

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d}$$

Selanjutnya kecenderungan konsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), yaitu perbandingan antara tingkat pengeluaran konsumsi ( $C$ ) dengan tingkat pendapatan disposibel pada kegiatan konsumsi tersebut dilakukan ( $Y_d$ ). Besarnya APC dihitung dengan menggunakan formula:

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

Di sisi yang lain, kecondongan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan menabung marginal dan kecondongan menabung rata-rata. Kecondongan menabung marginal dapat dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) yang diartikan sebagai suatu perbandingan di antara pertambahan tabungan ( $\Delta S$ ) dengan pertambahan pendapatan disposibel ( $\Delta Y_d$ ). Nilai MPS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Y_d}$$

Kemudian kecondongan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), yang mana menunjukkan perbandingan di antara tabungan ( $S$ ) dengan pendapatan disposibel ( $Y_d$ ). Nilai APS dapat dihitung dengan menggunakan formula: (Sadono Sukirno, 2005: 94-101).



$$APS = \frac{S}{Yd}$$

## **D. Pola Konsumsi**

### **1. Pengertian Pola Konsumsi**

Pola konsumsi ialah kebutuhan manusia baik dalam bentuk benda maupun jasa yang dialokasikan selain untuk kepentingan pribadi juga keluarga yang didasarkan pada tata hubungan dan tanggung jawab yang dimiliki yang sifatnya terrelisasi sebagai kebutuhan primer dan sekunder. (Mankiw, 2007).

Pola konsumsi merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari, yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Lie Goan Hong (2004) dalam Yulia (2010:23), dijelaskan bahwa pola konsumsi ialah berbagai informasi yang memberi gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang yang merupakan ciri khas suatu kelompok masyarakat.

Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder (Moehadi, dkk, 1981, dalam Siregar, 2009:1).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka pola konsumsi dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi sifat kecenderungan pengeluaran keluarga

yang dipergunakan untuk kebutuhan primer maupun sekunder, pangan dan non pangan, yang merupakan tanggapan manusia terhadap lingkungan dan berkaitan dengan kehidupan kebudayaan masyarakat yang menjadi ciri khas dari kelompok masyarakat tersebut.

## **2. Standar Pola Konsumsi**

Standar hidup ialah pedoman mengenai apa yang dipandang sebagai taraf hidup yang layak, wajar atau pantas, dan karena itu dikejar oleh perorangan atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Gilarso, 2003:112). Taraf hidup yang harus dipenuhi atau dicapai oleh masyarakat mengarah pada jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi.

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2010, Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dilihat dari dimensi standar hidup layak yang menggunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat Indonesia, menyebutkan bahwa standar hidup layak di tahun yang sama juga meningkat yakni mencapai Rp. 624,4 ribu.

Data konsumsi pangan penduduk Indonesia menurut BPS tahun 2010 dan 2011 menyebutkan, di kalangan masyarakat miskin makanan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan bukan makanan lainnya), yaitu masing-masing sebesar 73,50 persen pada Maret 2010 dan sebesar 73,52 persen pada Maret 2011. Jenis bahan makanan yang memiliki persentase besar dalam kebutuhan masyarakat miskin adalah beras, rokok kretek filter, gula pasir, telur ayam ras, mie instan, tempe,

bawang merah, daging ayam ras ,dan tahu. Untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan, listrik, pendidikan, dan angkutan.

Kegiatan masyarakat dalam mengkonsumsi bahan-bahan makanan tentunya harus memenuhi standar protein yang diberlakukan oleh pemerintah. Makanan yang dikonsumsi harus memiliki kadar gizi yang memadai dan mampu menunjang kesehatan masyarakat. BPS pada tahun 2011 melaporkan, bahwa Rata-rata Konsumsi Protein (gram) per Kapita per Hari Menurut Provinsi dan Tipe Daerah, 2011 menunjukkan bahwa, rata-rata konsumsi protein masyarakat di wilayah perkotaan 57,22% dan diwilayah pedesaan 55,28%. Meskipun data menunjukkan bahwa hanya kecil perbedaan rata-rata konsumsi protein antara masyarakat diperkotaan dan pedesaan, namun tetap saja ada kecenderungan mengkonsumsi masyarakat perkotaan memiliki persentase yang lebih unggul dibandingkan masyarakat di daerah pedesaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah. Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang masih rendah menjadikan standar hidup masyarakat bisa saja dikategorikan masih lemah. Pola konsumsi masyarakat berbeda antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lainnya. Ada kecenderungan umum, bila semakin rendah kelas pengeluaran masyarakat maka alokasi pengeluarannya akan semakin didominasi oleh konsumsi pangan. Semakin tinggi kelas pengeluaran, maka makin besar proporsi belanja untuk konsumsi bukan makanan.

## E. Pendapatan

Keynes dalam bukunya *General Theory of Employment, Interest, and Money*, menekankan bahwa konsumsi rumah tangga (C) bergantung pada pendapatan. Meskipun Keynes percaya bahwa banyak faktor, antara lain tingkat bunga dan kekayaan, cenderung mempengaruhi tingkat belanja konsumsi, ia berfokus pada pendapatan saat ini:

*“jumlah konsumsi agregat amat tergantung pada jumlah pendapatan agregat. Hukum dasar psikologi, yang kita jadikan sandaran utama... dari pengetahuan kita tentang sifat manusia dan dari fakta pengalaman terperinci, adalah bahwa laki-laki (dan perempuan juga) bersedia, sebagai aturan dan secara rata-rata, meningkatkan konsumsi mereka sewaktu pendapatan naik, tapi tidak sebanyak peningkatan pendapat mereka” (Case and Fair, 2007: 282).*

Pada dasarnya pendapatan seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaannya. Pendapatan atau penghasilan akan diperoleh seseorang sebagai hasil atau balas setelah seseorang bekerja. Hal ini sesuai dengan pandangan Sukirno (2004) bahwa pendapatan merupakan sebuah balas jasa atau upah/gaji yang diterima atas pengorbanannya dalam proses produksi.

Menurut Sumardi (1992: 84) merinci pendapatan dalam 3 kategori yaitu:

1. Pendapatan berupa uang:
  - a. Dari gaji dan upah yang diperoleh dari: kerja pokok, kerjasampingan, kerja lembur, dan kerja kadang kadang.
  - b. Dari usaha sendiri, yang meliputi: Hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.

- c. Dari hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hakmilik tanah dan keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial.
2. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan berupa:
    - a. Bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi.
    - b. Barang yang diproduksi dan konsumsi di rumah antara lain pemakaian barang yang diproduksi di rumah dan sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati
  3. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa: pengambilan tabungan, penjualan barang-barang yang dipakai, penagihan piutang, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah atau pemberian, warisan, dan menang judi.

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan hanya bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelumnya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang baik (Soekartawi, 2002:132).

Dalam penelitian ini pendapatan didasarkan pada pendapatan rumah tangga yang dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Pendapatan masyarakat ialah seluruh pendapatan bersih dan selisih antaraseluruh pendapatan. Pendapatan, yang dihitung dari selisih antara seluruh pendapatan usaha atau bekerja dengan biaya yang timbul atas pekerjaan tersebut.
2. Pendapatan total ialah seluruh penghasilan dari semua sumber pendapatan, baik dari bekerja, maupun di luar kerja yang diterima dalam satu tahun yang dinyatakan dalam rupiah.

#### **F. *Dependency Ratio***

*Dependency ratio* atau angka beban ketergantungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia nonproduktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15-65 tahun) (Lembaga Demografi UI, 2011: 30). Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) secara makro dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang.

*Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah

menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. *Dependency ratio secara makro* dapat dihitung dengan cara berikut:

$$DR = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

DR : Rasio Ketergantungan

P(0-14) : Jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun)

P65+ : Jumlah penduduk usia tua (65 tahun keatas)

P(15-64) : Jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun)

(Tim Penulis Lembaga Demografi UI, 2011: 30).

Keluarga sejahtera adalah dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang sama, selaras, seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran saja, melainkan juga harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti dengan kemampuan itulah dapat menuju keselamatan dan ketentraman hidup (Sigit, dan Sujana, 2007). Dalam rencana pembangunan nasional memberikan petunjuk bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada terwujudnya keluarga sebagai wahana peresmian nilai-nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan. UU No.10/1992 pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada pembangunan kualitas

keluarga yang bercirikan kemandirin, ketahanan keluarga dan kemandirian keluarga.

Menurut Bintarto (2004) rasio ketergantungan (*dependency ratio*) atau angka beban ketergantungan adalah suatu angka yang menunjukkan besar beban tanggungan kelompok usia produktif atas penduduk usia nonproduktif. Usia produktif adalah usia penduduk antara 15 tahun sampai 64 tahun. Disebut produktif karena pada usia ini diperkirakan orang adapada rentang usia masih bisa bekerja, baik di sektor swasta maupun sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan usia tidak produktif adalah usia penduduk yang ada di rentang 60 tahun keatas. Pertimbangannya, bahwa pada usia ini penduduk dipandang sudah tidak produktif lagi bekerja atau tidak diperkenankan lagi bekerja, baik di sektor swasta ataupun sebagai pegawai negeri. Angka ketergantungan dapat memberikan informasi kepada kita berapa besar setiap orang yang sudah bekerja menanggung beban orang yang belum atau tidak bekerja. Dengan melihat angka atau indeks dari beban tanggungan ini, kita bisa melihat seberapa besar kemakmuran yang dimiliki oleh suatu negara atau wilayah. Tinggi rendahnya angka ketergantungan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu:

- Rendah : < 30
- Sedang : 31 - 40
- Tinggi : > 41

(Bintarto, 2004).

*Dependency ratio* juga erat kaitannya dengan perekonomian keluarga. *Dependency ratio* sendiri, jika dilihat secara mikro menunjukkan kondisi perekonomian keluarga, di mana *Dependency ratio* tersebut menunjukkan apakah keluarga



tersebut termasuk keluarga yang tingkat bebantergantungannya rendah sehingga lebih sejahtera atau sebaliknya. Adapun rumus perhitungan *Dependency ratio* dalam suatu keluarga adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Anggota Keluarga Yang tidak bekerja}}{\text{Anggota keluarga yang bekerja}} \times 100$$

*Dependency ratio* dalam ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya perbandingan antara jumlah anggota keluarga yang bekerja dan tidak bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja maka akan semakin kecil rasio beban ketergantungan keluarga (*Dependency ratio*-nya). Sebaliknya jika sedikit jumlah anggota keluarga yang bekerja maka akan semakin besar rasio beban ketergantungan keluarga (*Dependency ratio*-nya). Peningkatan *dependency ratio* dalam keluarga salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran. Peningkatan kelahiran akan mengakibatkan peningkatan jumlah anggota keluarga yang tidak produktif sehingga mengakibatkan anggota keluarga yang produktif mengalokasikan pengeluaran yang seharusnya untuk di simpan (*saving*) diberikan kepada anggota keluarga yang tidak produktif yang akan berakibat pada semakin besarnya porsi pengeluaran keluarga.

### **G. Pendidikan**

Pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Menurut UU No. 20 tahun 2013 tentang pendidikan nasional, pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Sugihartono dkk(2012: 3) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Mudyahardjo, 2001:11).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Pendidikan dapat diartikan secara luas, dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan di mana saja. Pada umumnya, pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara-cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap, dan produktivitas (Fattah, 2002: 77-78).

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan produktivitas dan aktivitas ekonomi. Hal tersebut dikarenakan faktor utama yang digunakan dalam proses produksi adalah manusia atau tenaga kerja, sedangkan teknologi serta modal/ kapital merupakan faktor produksi yang dikenalkan oleh tenaga kerja atau manusia. Kemiskinan suatu bangsa juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan suatu bangsa.

Rendahnya kesempatan dan pengetahuan menyebabkan tingkat pendidikan menjadi rendah. Sehingga pendidikan merupakan kunci dalam meningkatkan produktivitas masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini guna mengukur pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi rumah tangga menggunakan ukuran tahun sukses pendidikan atau ukuran lamanya waktu yang ditempuh seseorang untuk menyelesaikan pendidikan formalnya (BPS, 2013). Ukuran lamanya waktu yang ditempuh seseorang untuk mencapai pendidikan formal terakhir dalam ilmu demografi dinyatakan dengan istilah tahun sukses. Tahun sukses seseorang dihitung berdasarkan lamanya tahun yang ditempuh untuk mencapai pendidikan terakhir. Di Indonesia, program wajib belajar yang berlaku saat ini adalah 12 tahun, yaitu Sekolah Dasar (SD/ sederajat) selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) selama 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat) selama 3 tahun. Maka jika seseorang menempuh pendidikan sampai SMA/ sederajat maka tahun suksesnya adalah 12 tahun, jika hanya menempuh pendidikan sampai SMP/ sederajat maka tahun suksesnya adalah 9 tahun, dan jika tidak tamat SD/ sederajat maka tahun suksesnya adalah 6 tahun.

## H. Penelitian Terdahulu

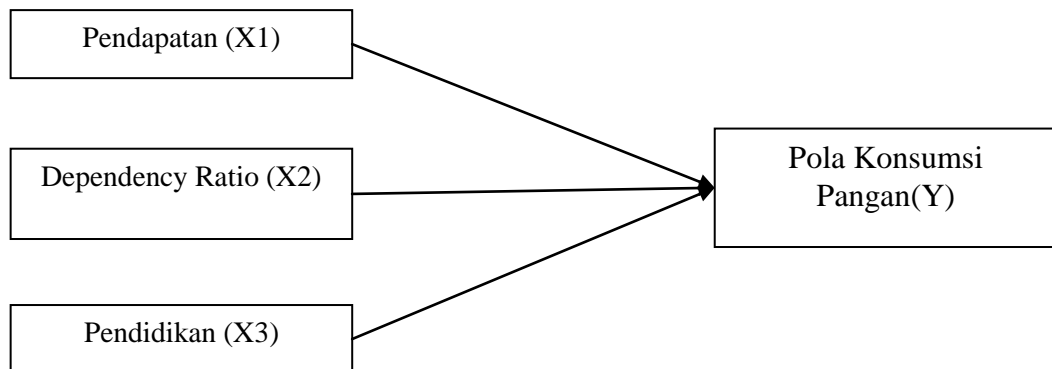
**Tabel 7. Daftar Penelitian Terdahulu**

| No | Peneliti                   | Judul Penelitian  | Variabel   | Alat Analisis           | Hasil Penelitian  |
|----|----------------------------|---|--|-------------------------|---|
| 1  | Khairani Siregar (2009)    | Analisis determinan konsumsi masyarakat Di Indonesia  | Konsumsi Masyarakat sebagai variabel terikat dan Pendapatan Nasional, Uang Kuasi, Suku Bunga Deposito serta Inflasi sebagai variabel bebas | regresi linear berganda | Pendapatan Nasional, Suku Bunga Deposito, dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia, sedangkan variabel Uang Kuasi memiliki multikolinearitas yang tinggi dengan variabel Pendapatan Nasional sehingga tidak diikutsertakan ke dalam model penelitian. |
| 2  | Septia S.M. Nababan (2013) | Pendapatan Dar tingkat Jumlah Tanggung an Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi Dosen Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi Dar Bisnis Universitas San Ratulangi | tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan anggota keluarga, pola konsumsi   | regresi linear berganda | tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi pns di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSRAT   |

|   |                           |   |  |   |   |
|---|---------------------------|---|--|---|---|
| 3 | Fitria Pusposari (2012)   | Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku   | Pola permintaan sumber karbohidrat, pendapatan dan harga komoditas baik harga sendiri maupun harga silang  | analisis model <i>AI most Ideal Demand System</i> | Pola permintaan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku secara umum dipengaruhi oleh pendapatan dan harga komoditas baik harga sendiri maupun harga silang dan secara spesifik untuk masing-masing komoditas dipengaruhi faktor sosial demografi yang berbeda-beda. Komoditas yang bersifat substitusi terhadap beras dalam penelitian ini adalah komoditas sagu dan pangan lokal lain. |
| 4 | Masriyanti (2007)         | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kondisi kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan | Tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat pengeluaran | Analisis fungsi diskriminan                       | Variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat pengeluaran cukup berarti menerangkan perbedaan kondisi rumah tangga miskin di perkotaan dan perdesaan.   |
| 5 | GM Djoko Hanantijo (2013) | Konsumsi Nasional Sebagai Penggerak Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional                               |  | Analisis Kualitatif                               | Nilai pengeluarannya konsumsi rumah tangga menjadi sumber pertumbuhan dan sekaligus penyumbang terbesar dalam penggunaan GDP Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam.  |

## I. Kerangka Pemikiran

Permasalahan konsumsi rumah tangga merupakan permasalahan yang kompleks karena menyangkut perilaku seseorang/kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pola konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain: pendapatan, tingkat harga, ketersediaan akan barang dan jasa, tingkat bunga, perkiraan masa depan, dan juga faktor-faktor sosial ekonomi lainnya. Dalam penelitian ini, permasalahan akan dibatasi pada masalah konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan. Faktor pendapatan dipilih karena besar kecilnya pendapatan seseorang akan sangat mempengaruhi besar kecilnya proporsi pengeluaran konsums seseorang/ rumah tangga. Sedangkan faktor *dependency ratio* dipilih karena besar kecilnya rasio beban ketergantungan anggota keluarga diduga akan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota keluarganya, apalagi jika banyak yang tidak bekerja maka pengeluaran untuk konsumsi makanan akan semakin besar begitu juga sebaliknya. Serta faktor tingkat pendidikan dipilih karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat konsumsinya juga akan semakin tinggi, sebab pada saat seseorang atau suatu keluarga semakin berpendidikan tinggi maka kebutuhan hidupnya semakin banyak. Berdasarkan uraian dari latar belakang penulisan, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3. Kerangka Pemikiran Penelitian**

## **J. Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Pangan**

Menurut teori Engel(1) Jika pendapatanmeningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil. (2)Persentase pengeluaran untuk konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung padatingkat pendapatan. (3) Persentase pengeluaran konsumsi untuk pengeluaran rumahrelatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan. (4) Jika pendapatanmeningkat, maka persentase pengeluaran untuk pendidikan,kesehatan,rekreasi,barangmewah,dan tabungan semakin meningkat (Rahardja,dan Manurung, 2008).

Pola konsumsi bergeser dari pola konsumsi yang didominasi kebutuhan *survival* menuju pengeluaran yang lebih bervariasi. Perubahan pola konsumsi masyarakatsangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, dimana besarnya pendapatan identikdengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kapitalisme global mempengaruhi polakonsumsi masyarakat di wilayah perkotaan yang didominasi

konsumsi non-makanan seiring dengan meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk, begitu juga pola konsumsi di lingkungan pedesaan atau pinggiran yang belum begitu stabil sebagai akibat kemampuan ekonomi masyarakat yang masih rendah. Selain itu hasil penelitian Siregar (2009) dan Nababan (2013) memberikan bukti bahwa tingkat pendapatan berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

$H_0$ : Diduga pendapatan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

$H_1$ : Diduga pendapatan berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

## **2. *Dependency Ratio* Terhadap Pola Konsumsi Pangan**

*Dependency ratio* sendiri, jika dilihat secara mikro menunjukkan kondisi perekonomian keluarga, di mana *Dependency ratio* tersebut menunjukkan apakah keluarga tersebut termasuk keluarga yang tingkat bebantengantungannya rendah sehingga lebih sejahtera atau sebaliknya.

Peningkatan *dependency ratio* disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran. Peningkatan kelahiran akan mengakibatkan peningkatan jumlah anggota keluarga yang tidak produktif sehingga mengakibatkan anggota keluarga yang produktif serta mengalokasikan pengeluaran yang seharusnya untuk di simpan (*saving*) diberikan kepada anggota keluarga yang tidak produktif yang akan berakibat pada semakin besarnya porsi pengeluaran keluarga. Hal ini sejalan dengan Nababan (2013) memberikan bukti bahwa jumlah anggota keluarga



berpengaruh positif terhadap pola konsumsi, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

$H_{02}$ : Diduga *dependency ratio* tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

$H_{i2}$ : Diduga *dependency ratio* berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung

### **3. Tingkat Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Pangan**

Menurut Sugihartono dkk(2012) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan produktivitas dan aktivitas ekonomi. Hal tersebut dikarenakan faktor utama yang digunakan dalam proses produksi adalah manusia atau tenaga kerja, sedangkan teknologi serta modal/kapital merupakan faktor produksi yang dialihkan oleh tenaga kerja atau manusia.

Pendidikan dalam prosesnya mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu yang menjadi simbol tentang tingkatan seorang individu telah menguasai atau menyelesaikan tingkatan pendidikan tertentu. Dalam menentukan pengeluaran rumah tangga bisa dilihat dari tingkat pendidikan. Pendidikan seseorang tinggi maka pengeluaran konsumsi pun akan tinggi. Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki pendidikan tinggi bertujuan untuk meningkatkan kualitas potensi di dalam dirinya. Potensi tersebut merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani hidupnya mencapai kesejahteraan. Orang yang memiliki potensi yang

baik maka akan mendapatkan pekerjaan yang baik pula. Semakin baik pekerjaan yang didapatkan seseorang maka semakin tinggi pendapatan yang diterima dan semakin tinggi juga pengeluaran konsumsinya. Hasil penelitian Masriyanti (2007) memberikan bukti bahwa Variabel tingkat pendidikan dapat menerangkan perbedaan pola konsumsi masyarakat, maka hipotesis yang dapat dikemukakan adalah:

$H_{03}$ : Diduga tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

$H_{i3}$ : Diduga tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data *primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* (Sugiono, 2013). Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Berikut adalah metode pengumpulan data dalam penelitian ini:

- a. Kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket/ kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan dengan opsi jawaban semi tertutup.
- b. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung terhadap informan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini informan yang di wawancarai antara lain :
  - Kepala Keluarga yang menjadi responden
  - Camat
  - Staff Kecamatan

- c. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan langsung terhadap objek, peristiwa, gejala, proses kegiatan yang berlangsung di objek penelitian.
- d. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengutip dokumen tertulis dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan (Sugiono, 2013) dalam penelitian ini sumber data dokumentasi berasal dari BPS dan data lainnya yang terdapat di kantor kecamatan, kantor desa, maupun sumber-sumber lainnya.

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik simpulan (Sugiyono, 2013). Variabel-variabel yang dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola Konsumsi pangan, Pola konsumsi pangan adalah alokasi dari pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga untuk konsumsi makanan selama per bulan, dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan rupiah (nominal) (Hanantijo 2013).
2. Pendapatan, Pendapatan pada dasarnya merupakan seluruh pendapatan usaha atau bekerja dengan biaya yang timbul atas pekerjaan tersebut. Dalam penelitian ini pendapatan diukur dari jumlah pendapatan semua anggota rumah tangga (termasuk kepala rumah tangga) dalam 1 bulan terakhir (Soekartawi, 2002:132) dengan satuan rupiah.

3. *Dependency Ratio*, *Dependency Ratio* adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non-produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15-65 tahun). *Dependency Ratio* dalam penelitian ini menunjukkan rasio beban ketergantungan anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan keluarga. *Dependency ratio* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perbandingan banyaknya jumlah anggota keluarga yang bekerja dan tidak bekerja (Bintarto, 2004) dengan satuan nominal.
4. *Tingkat Pendidikan*, pendidikan terakhir yang ditempuh responden berdasarkan lama waktu yang ditamatkan dalam satuan tahun dan dibuktikan dengan adanya izasah. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan diukur menggunakan tahun sukses pendidikan kepala keluarga (BPS, 2013) dengan satuan nominal.

Mengacu pada definisi operasional tersebut, maka dapat dirangkum variabel tersebut kedalam tabel berikut:

**Tabel 8. Nama Variabel, Simbol Variabel, Ukuran, dan Sumber Data**

| No. | Nama Variabel           | Simbol Variabel | Satuan Pengukuran | Sumber Data |
|-----|-------------------------|-----------------|-------------------|-------------|
| 1   | Pola Konsumsi Pangan    | PKM             | Rupiah            | Kuesioner   |
| 2   | Pendapatan              | PD              | Rupiah            | Kuesioner   |
| 3   | <i>Dependency Ratio</i> | DR              | Nominal           | Kuesioner   |
| 4   | Tingkat Pendidikan      | TP              | Nominal           | Kuesioner   |

### C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga di Kabupaten Pesawaran provinsi Lampung yang terbagi dalam 11 Kecamatan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Jumlah populasi dalam penelitian sebesar 44.819 Kepala Keluarga.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus Slovin dalam Sugiono (2013) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel (10%/0,1)

Dimana diketahui :

$$n = \frac{44819}{1 + 44819 (0,01)^2} = \frac{44819}{112,047} = 99,99 \rightarrow 100$$

Jadi berdasarkan penghitungan diatas, jumlah sampel sebesar 100 Rumah Tangga dari 44.819 jumlah keluarga yang menjadi populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proporsional random sampling*. Teknik *Proportional Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan anggota populasi yang dilakukan secara proportional. Rumus *Proportional Random Sampling* menurut Sugiyono (2013:75) yaitu sebagai berikut:

$$s = \frac{N_i}{n} \times N$$

Keterangan:

s = Ukuran sampel

$N_i$  = Ukuran populasi

N = Ukuran (total) sampel

n = Ukuran (total) populasi

Sampel yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Teknik Pengambilan Sampel**

| No           | Kecamatan     | Rumah Tangga | perhitungan                 | Sampel |
|--------------|---------------|--------------|-----------------------------|--------|
| 1            | Punduh Pidada | 1726         | $100 / 44819 \times 1726 =$ | 4      |
| 2            | Marga Punduh  | 2450         | $100 / 44819 \times 2450 =$ | 5      |
| 3            | Padang Cermin | 2709         | $100 / 44819 \times 2709 =$ | 6      |
| 4            | Teluk Pandan  | 3061         | $100 / 44819 \times 3061 =$ | 7      |
| 5            | Way Ratai     | 2915         | $100 / 44819 \times 2915 =$ | 7      |
| 6            | Kedondong     | 3983         | $100 / 44819 \times 3983 =$ | 9      |
| 7            | Way Khilau    | 2682         | $100 / 44819 \times 2682 =$ | 6      |
| 8            | Way Lima      | 5189         | $100 / 44819 \times 5189 =$ | 12     |
| 9            | Gedung Tataan | 7642         | $100 / 44819 \times 7642 =$ | 17     |
| 10           | Negeri Katon  | 6717         | $100 / 44819 \times 6717 =$ | 15     |
| 11           | Tegineneng    | 5745         | $100 / 44819 \times 5745 =$ | 13     |
| Jumlah/Total |               | 44.819       |                             | 100    |

Sumber: Hasil Perhitungan, 2018.

#### D. Metode Pengolahan Data

1. *Editing* adalah proses pengecekan jumlah kuesioner, kelengkapan data yang diantaranya kelengkapan identitas, lembar kuesioner dan kelengkapan isian kuesioner, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian dapat dilengkapi segera oleh peneliti.
2. *Entry* data yaitu memasukkan data yang diperoleh menggunakan fasilitas dengan menggunakan sistem atau program SPSS for Windows versi 20.0.

## E. Metode Analisis

Model analisis yang digunakan untuk meneliti pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat Pendidikan terhadap pola konsumsi makanan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung adalah analisis regresi berganda, dalam penelitian ini dimodifikasi sebagai berikut:

$$PKM = a + b_1PD + b_2DR + b_3TP + e_t$$

Keterangan :

|                 |                                     |
|-----------------|-------------------------------------|
| a               | : Konstanta dari persamaan regresi  |
| b               | : Koefisien persamaan regresi       |
| PKM             | : pola konsumsi pangan (rupiah)     |
| PD              | : pendapatan (rupiah)               |
| DR              | : <i>dependency ratio</i> (nominal) |
| TP              | : tingkat Pendidikan (nominal)      |
| $\epsilon_{it}$ | : <i>Error term</i>                 |

Analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan supaya variabel independent sebagai estimator atas variabel dependent tidak bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Berikut beberapa persyaratan sebelum dilakukan uji analisis dalam penelitian ini.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang



memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik menggunakan grafik histogram dan normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distrik kumulatif dari distribusi normal dalam hal ini distribusi normal akan membantu garis lurus diagonal.

## **2. Uji Heteroskedastik**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) (Ghozali, 2013).

## **3. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan uji korelasi antara variabel-variabel independen dengan korelasi sederhana. Menurut Ghozali (2013) uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel imdependent dimana model regresi yang baik tidak terjadi ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi adalah dengan menganalisis korelasi variabel-variabel independent. Jika antara variebel ada korelasi yang cukup tinggi ( $> 0,90$ ) maka hal ini menunjukkan indikasi

multikolinieritas dengan menunjukkan nilai *tolerance* dan *variance inflation factors* (VIF).

#### **4. Uji Autokorelasi**

Ghozali (2013) menjelaskan bahwa autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*).

### **F. Uji Hipotesis**

#### **1. Uji Secara Keseluruhan**

Pengujian secara keseluruhan dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pengujian ini menggunakan uji statistik F yang terdapat pada tabel Anova. Langkah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} \leq 5\%$ ), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah layak.
2. Jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\text{Sig.} > 5\%$ ), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.

#### **2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan varian variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* bernilai negatif, maka *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap nol.

### **3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika t hitung lebih kecil dari t-tabel, maka  $H_0$  diterima, sedangkan
2. jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka  $H_0$  ditolak.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Penelitian ini merupakan studi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, *dependency ratio*, dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala keluarga di Kabupaten Pesawaran provinsi Lampung yang terbagi dalam 11 Kecamatan, dalam proses mendapatkan sampel penelitian dilakukan penyebaran kuesioner sebanyak 100 kuesioner, berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, selain itu variabel pendapatan rumah tangga menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat karena mempunyai nilai koefisien terbesar dibandingkan variabel bebas lainnya.
2. Hasil penelitian membuktikan bahwa *dependency ratio* berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan, dengan demikian hipotesis yang

menyatakan Diduga *dependency ratio* berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, diterima.

3. Tingkat pendidikan masyarakat di Kabupaten Pesawaran berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan, dengan demikian hipotesis yang menyatakan Diduga tingkat pendidikan berpengaruh secara positif terhadap pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, diterima.

## **B. Saran**

1. Berdasarkan hasil penelitian pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Pesawaran sebagai sampel penelitian masih didominasi pengaruh pendapatan yang diperoleh, dan mayoritas responden mempunyai pendapatan yang relatif rendah serta mempunyai pekerjaan sebagai buruh bangunan dan pedagang, agar pola konsumsi menjadi lebih baik maka pendapatan bisa ditingkatkan dengan mencari alternatif pekerjaan lain (pekerjaan sampingan) yang hasilnya bisa menutup defisit pengeluaran rumah tangga.
2. Dari sisi pendidikan, terlihat bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan Penduduk di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung, untu itu aspek pendidikan harus diperhatikan dan ditingkatkan agar masyarakat bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik, sehingga kualitas kehidupan masyarakat di Penduduk di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung semakin baik.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti gambaran konsumsi pangan di daerah lain, membandingkan pola konsumsi pangan antara desa dan kota, meneliti gambaran pola konsumsi pangan antar

beberapa etnis dan juga menganalisis faktor-faktor selain faktor yang di atas untuk melihat pengaruhnya terhadap pola konsumsi pangan.

4. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi pangan dan menjadi variabel yang paling besar mempengaruhi pola konsumsi pangan di Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Dalam hal pola konsumsi maka saran yang dapat diberikan yaitu masyarakat harus bisa lebih bijaksana dalam mengelola dan menggunakan pendapatan yang dimilikinya supaya kesejahteraan hidupnya lebih meningkat. Masyarakat juga harus mampu mengendalikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, agar kondisi perekonomian keluarganya menjadi kuat, sehingga pada saat kondisi keuangan tidak baik masyarakat masih mempunyai tabungan dan biaya hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, Guritno Mangkoesobroto. 1998. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Pembangunan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin, 2010. *Ekonomi Pembangunan, Ed. 5*, Yogyakarta : STIE YKPN BPFE.
- Baiquni, M. 2004. *Membangun Pusat-Pusat di Pinggiran-Otonomi di Wilayah Kepulauan*. Yogyakarta : Ide As dan PKPEK.
- Bintarto. 2004. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- BKKBN, 1994. *Pendataan Keluarga*  
([http://www.bkkbn.go.id/privince/yogya/MENU\\_04.htm](http://www.bkkbn.go.id/privince/yogya/MENU_04.htm)).
- Bloom, Paul N. 2006. *Strategi Pemasaran Produk*. Cetakan pertama. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Case, Karl. E., dan Fair, Ray. C. 2007. *Principles of Economics*. Eighth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Fattah, Nanang. 2002. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. SJ ; 2003. *Pengantar ilmu Ekonomi Mikro*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometric, (Fourth edition), USA, Mc Graw-Hill International*.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Basic Econometrics. McGraw-Hill*
- Hanantijo, GM Djoko. 2013. *Konsumsi Nasional Sebagai Penggerak Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Paper*. Universitas Surakarta
- Koutsoyiannis, A. 1985. *Theory of Econometrics, Five Edition*, MacMillan Publishers Ltd., Hongkong.

- Laporan Perekonomian Indonesia Tahunan*. berbagai edisi, BPS, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*”, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Masriyanti. 2007. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kondisi kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan. *Skrripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Nababan. Septia S.M. 2013. Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi Pns Dosen Dan Tenaga Kependidikan Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013*, Hal. 2130-2141.
- Nachrowi D Nachrowi. 2006, *Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Nazir. Moh. 2005, *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Ningsih, Mardiana. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. ISSN 1412-8241. Hal 48-56.
- Nopirin, 2009, *Ekonomi Moneter Buku II*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta
- Purba, Viktor, 2002 “Kontrak Jual Beli Barang Internasional (Konvensi Vienna 1980).” *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Pusposari. Fitria. 2012. Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik. Universitas Indonesia.
- Rachman, H. dan M. Ariani. 2008. Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan Program. *Analisis Kebijakan Pertanian Volume 6 No. 2*, Juni 2008: 140-154.
- Rahardja, Prathama. 2004. *Teori ekonomi makro: suatu pengantar*, Edisi kedua, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Rahardja, Prathama. dan Manurung, Mandala. 2008, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: LPFEUI,
- Republik Indonesia. 2013. *UU No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sigit Winarno, dan Sujana Ismaya. 2007. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Siregar, Khairani. 2009. Analisis determinan konsumsi masyarakat Di Indonesia. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan



- Soedjono, D. 2000. *Sosiologi Untuk Ilmu Hukum* Bandung: Tarsito.
- Soediyono. 2000. *Ekonomi Makro; Analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*. Yogyakarta : LIBERTY
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 2002. *Faktor-faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia : Jakarta
- Sudibyo, Bambang dkk, 1995, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta : Bagian Penerbitan Aditya Media.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono, 2001. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Bima Grafika.
- Sukirno, Sadono, 2005. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko, 2002, *Pengantar Ekonomi Makro*. UGM, Yogyakarta.
- Tim Penulis Lembaga Demografi UI. 2011. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis. Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Yulia Fatma.2010. Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Sebagai Faktor resiko Terjadinya Hipertensi Pada Nelayan Di Kabupaten Bintan, Provinsi kepulauan Riau Tahun 2009. *Tesis*. Yogyakarta: UGM
- www.bps.go.id.2011
- www.bps.go.id.2013
- <http://finance.detik.com>
- Survei Sosial Ekonomi Nasional , Modul Konsumsi 1999, 2002 dan 2005. 2015*
- [www.fiskal.depkeu.go.id](http://www.fiskal.depkeu.go.id)
- <http://www.Philstar.com>
- <http://www.oecd.org/site/seao/Pocket%20Edition%20SAEO2014.pdf>
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Enhanced\\_oil\\_recovery](http://en.wikipedia.org/wiki/Enhanced_oil_recovery)

<http://pelitanusantara.co.id/2017/01/29/ada-gizi-buruk-di-pesawaran>

*Seksi Kesga Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran*

<http://bisnis.liputan6.com/read/681010/>